**BENTUK DAN DAMPAK KEKERASAN DALAM BERPACARAN**

**FORMS AND IMPACTS OF DATING VIOLENCE**

**Keiko Meirefani**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Keikomeirefani2424@gmail.com](mailto:Keikomeirefani2424@gmail.com)

082254542685

**ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif.  Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bentuk dan dampak kekerasan dalam pacaran. Adapun *central question* atau pertanyaan penelitian yang telah di rumuskan dalam penelitian ini yaitu; Apa bentuk dan dampak kekerasan dalam pacaran? Partisipan dan Informan yang terlibat pada penelitian ini berjumlah tiga orang yang berusia dari 20-25 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *non*-partisipan dan wawancara. Dalam penelitian ini akan menggunakan unit analisis fenomenologi interpretative. Hasil penelitian menunjukkan beberapa partisipan mengalami bentuk kekerasan yang sama yaitu fisik dan kekerasan verbal. Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan dalam pacaran juga beragam

**Kata Kunci :** *kekerasan dalam pacaran, bentuk, dan dampak*

***ABSTRACT***

*This research is a research with a qualitative approach. This study aims to find out about the forms and impacts of violence in dating. The central questions or research questions that have been formulated in this study are; What are the forms and effects of dating violence? Participants and informants involved in this study amounted to three people aged from 20-25 years. Data collection methods used in this study were non-participant observation and interviews. In this study, the unit of analysis of interpretative phenomenology will be used. The results showed that several participants experienced the same form of violence, namely physical and verbal violence. The impact of dating violence is also diverse.*

***Keyword :*** *violence in dating, its forms and effects*

PENDAHULUAN

Pada masa kanak-kanak, individu sudah terikat pada suatu hubungan yaitu hubungan dengan keluarga dan hubungan dengan teman.  Dengan cara demikianlah individu mulai belajar untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Setelah mengakhiri masa kanak-kanak, individu mulai memasuki masa remaja, di sanalah muncul rasa ketertarikan pada lawan jenis (Silfiatur Rohmah, 2008). Hubungan yang diharapkannya bukan hanya sekedar berteman, melainkan keinginan untuk memiliki satu sama lain atau keterikatan secara intim (Silfiatur Rohmah, 2008).

Menurut Imran (dalam Laksmi dan Ika, 2014), pacaran yang sehat dan bertanggung jawab dicirikan sebagai berikut: saling terbuka, menerima pasangan apa adanya dilandasi oleh perasaan sayang, saling menyesuaikan, tidak melibatkan aktivitas seksual, merasakan adanya saling ketergantungan satu sama lain, saling menghargai satu sama lain, dan bertujuan. Prinsip-prinsip demikian sejalan dengan penjelasan Richard Templar (2009), bahwa salah satu  hal yang patut dipelajari dalam memilih atau etika berkencan adalah  menyangkut unsur kepribadian: budi pekerti, sikap dewasa, tahu sopan santun.

Kekerasan menurut Reza (2012) adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman, atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Kekerasan dalam berpacaran kebanyakan dialami oleh perempuan.  Boleh jadi karena dalam  masa pacaran peran individu laki-laki lebih dominan.  Dalam sebuah studi, kencan pertama dilakukan sangat sesuai dengan batas-batas gender (Rose & Frieze, dalam Santrock 2003).

Sebagaimana juga dari hasil penelitian bahwa berdasarkan data dari Komisioner Komnas Perempuan bahwa di tahun 2019 ada kenaikan 14% kasus kekerasan terhadap perempuan yaitu sejumlah 406.178 kasus. Data tersebut dihimpun dari tiga sumber yaitu Pengadilan Negeri (PN) dan Pengadilan Agama (PA), lembaga layanan mitra komnas perempuan, dan Unit Pelayanan Rujukan (UPR).

Sedangkan menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2018 menunjukkan bahwa ada 42,7% perempuan yang belum pernah menikah pernah mengalami kekerasan, diantaranya yaitu, 34,4% kekerasan seksual, 19,6% kekerasan fisik. Sedangkan ada 10.847 pelaku kekerasan dimana 2.090 pelaku adalah pacar.

**METODE**

Pendekatan penelitian kualitatif secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode fenomenologi. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang didasari oleh pengalaman individu yang subjektif sehingga memungkinkan untuk mendapatkan informasi mengenai bentuk dan dampak kekerasan dalam berpacaran. Unit analisis data dalam penelitian ini menggunakan unit analisis individual dengan tiga orang partisipan.

Penelitian dilaksanakan di rumah partisipan yang dianggap cukup nyaman dalam melakukan wawancara. Subjek penelitian merupakan wanita yang mengalami kekerasan dalam berpacaran.Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah fenomenologi interpretative.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, telah diperoleh hasil dari ketiga informan yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Kekerasan yang dialami oleh para informan ini berupa kekerasan verbal dan kekerasan fisik yang berdampak pada kondisi fisik dan psikis mereka. Hal ini bisa dilihat dalam hubungan relasi antara GJ dan pacarnya. GJ menjadi korban kekerasan selama bertahun-tahun. Yang awal mula terjadinya kekerasan adalah karena GJ cemburu dan akhirnya marah pada pasangannya karena pacarnya selingkuh dengan perempuan lain. Kekerasan yang dialami GJ sangat banyak mulai dari dimaki-maki, kemudian berlanjut ke fisik yaitu ditampar. Bahkan yang lebih parah, GJ pernah dipukul dibagian wajahnya. GJ juga mengaku, pacarnya pernah meludahinya dan mencekiknya. Disuatu kejadian, GH pernah diseret sambil dijambak rambutnya oleh sang pacar. Hal ini terjadi beberapa kali ketika pacar GJ dalam keadaan yang sangat marah dan cemburu pada GJ. Dampak kekerasan yang dialami oleh GJ yaitu luka memar dan lebam, hingga bekas luka di wajah GJ masih terlihat. Selain dampak fisik, GJ juga merasa bahwa kejadian itu membuatnya menutup diri dari lingkungan yang tujuannya menghindarkan dia dari amarah pacar GJ.

Tidak jauh berbeda dengan GJ, FH dan pacarnya juga kerap kali bertengkar. Dengan hal-hal yang sepele, pacar FH bisa menjadi sangat marah dan berujung pada kekerasan fisik. Biasanya sebelum kekerasan fisik terjadi, pacar FH akan melontarkan kata-kata makian yang membuat FH merasa sakit hati dan merasa direndahkan. Hampir disetiap pertengkaran mereka, FH pasti akan dipukul bahkan dijambak rambutnya. Kekerasan yang dialami FH berdampak sangat besar pada fisik dan psikisnya. Luka lebam di tubuh FH adalah dampak dari kekerasan yang selalu didapatkannya setelah bertengkar hebat dengan sang pacar. Rambut FH juga mengalami kerontokan yang parah hingga setengah rambutnya hampir botak karena sering dijambak oleh pacarnya. Selain luka lebam di tubuhnya, FH juga mengalami dampak psikis yaitu rasa tidak aman ketika bersama pacarnya, FH juga merasa tidak mampu lagi untuk percaya pada laki-laki. Kecemasan yang berlebihan juga kerap kali dirasakan oleh FH.

Hubungan yang dijalani oleh RM juga hampir sama dengan GJ dan FH. Dimana RM mengalami kekerasan dalam hubungannya bersama sang pacar. Awal mula terjadi kekerasan ketika pacar RM ketahuan selingkuh. Untuk menutupi kebohongannya, pacar RM justru membentak ketika RM bertanya tentang perempuan lain. Tidak sampai disitu, RM juga dipukul setelah dimaki-maki oleh pacarnya. Dampak yang dialami oleh RM yaitu lebam pada tubuhnya. Selain fisik, RM juga merasa dirinya depresi bahkan trauma sampai harus ke Psikolog. Karena RM sampai mengalami susah makan dan sulit untuk tidur. Terkadang RM mengalami mimpi buruk dikasarin oleh pacarnya.

Kekerasan fisik maupun psikis yang dialami oleh ketiga informan di atas termasuk dalam hubungan pacaran yang tidak sehat. Dimana salah satu dari pasangan secara sadar melukai pasangannya mulai dari kata-kata makian hingga menyakiti fisik.

Berdasarkan pengalaman informan, penyebab kekerasan itu pertama kali terjadi ketika pasangannya ketahuan melakukan kesalahan. Mereka melakukan kekerasan ketika merasa terancam. Pada saat marah, seseorang bisa melakukan tindakan yang dapat merugikan bahkan merusak orang lain dan lingkungan disekitarnya (Hardiyani, 2013).

Tamparan, pukulan, dan jambakan yang diterima oleh para informan merupakan kekerasan fisik seperti yang diungkapkan oleh Murray (2013) memukul, menampar, mendorong dan yang mengakibatkan memar atau pun luka termasuk dalam kekerasan fisik. Sedangkan mencaci maki termasuk dalam kekerasan verbal. Tipe kekerasan dilakukan oleh seorang pria ini bertujuan untuk mengendalikan ataupun mengontrol pasangannya yang berakar dari ide patriarki mengenai hubungan pria dan wanita (Florsheim,2003).

Kekerasan dalam pacaran ini sangat berdampak pada kondisi fisik maupun mental korban. Beberapa diantaranya mengalami trauma bahkan depresi yang mengakibatkan sulit makan dan sulit untuk tidur. Ketakutan yang dialami korban juga sangat beragam. Mulai dari menutup diri dari lingkungannya, rasa tidak aman ketika berada dekat dengan pasangannya.

Sikap cenderung untuk mengendalikan ataupun mengontrol adalah hal wajar selama dalam batas tertentu dan hal itu masuk akal dan dapat diterima baik oleh pasangan (Safitri, 2013). Namun, jika hal itu dilakukan secara berlebihan justru akan membuat pasangan tidak nyaman dan berujung pada hubungan yang tidak sehat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan dinamika kekerasan yang terjadi pada ketiga subjek berbeda-beda. Pada subjek GH, kekerasan pertama kali terjadi setelah hubungannya memasuki usia 3th. Penyebab terjadinya kekerasan adalah pacarnya selingkuh. Setelah kejadian itu, kekerasan terus terjadi ketika mereka bertengkar. Demikian juga halnya dengan subjek RM, kekerasan terjadi pertama kali saat memasuki usia 2th dan penyebab terjadinya kekerasan karena sang pacar berselingkuh. Hal ini menjadi awal kebiasaan sang pacar melakukan kekerasan pada RM jika mereka bertengkar. Namun, berbeda dengan FH, pacar FH memang memiliki sifat yang keras dan tidak sabaran. Kekerasan terjadi ketika memasuki usia 1th pertama. Awal mula terjadinya kekerasan yaitu ketika FH tidak sengaja menumpahkan air minum ke lantai, pacar FH langsung marah dan ingin memukul FH. Sejak hari itu, ketika mereka berantem FH pasti mendapatkan kekerasan dari pacarnya.

**KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bentuk dan dampak kekerasan dalam berpacaran sangat bervariasi. Namun kebanyakan dari pelaku melakukan tindak kekerasan fisik berawal dari kekerasan verbal. Bentuk kekerasan verbal yang dialami korban adalah ancaman, dibentak dengan nada tinggi dan makian. Kekerasan dalam berpacaran ini berdampak pada fisik dan mental korban. Dampak fisik yang ditimbulkan yaitu adanya luka lebam atau memar, rambut yang hampir botak karena pelaku sering menjambak korban, serta bekas luka yang sampai sekarang susah hilang walaupun sudah bertahun-tahun. Sedangkan dampak psikis yang dialami korban adalah rasa takut untuk percaya dengan orang lain, kecemasan berlebihan, menangis hampir setiap malam karena di bayang-bayangi kejadian kekerasan yang dilakukan oleh pacar. Selain dampak fisik dan psikis, korban juga mengalami dampak sosial dimana mereka lebih menutup diri dari lingkungan pertemanan dan keluarga.

**DAFTAR PUSTAKA**

Murray, Jill. (2006). *But I love Him*. Jakarta: PT.Bhuana Ilmu Populer.

Set, Sony. (2009). *Teen Dating Violence: Stop Kekerasan Dalam Pacaran*. Yogyakarta: Kanisius.

Khaninah, Nur A., & Mochamad Widjanarko (2016). Perilaku Agresif Yang Dialami Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurrnal Psikologi Undip, 15(2), 151-160.*

Afandi, Aziz N., Hera, Wahyuni., & Andhini, Y (2015). Efektivitas Pelatihan Mindfulness Terhadap Penurunan Stres Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurrnal Pamator, 8(2), 75-84.*

Moleong, J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sari, Permata I (2018). Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan. *Jurrnal Dimensia, 7(1)*

Santrock, J. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Basuki, Sulistyo. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Azmiani., Ratna Supradewi (2015). Hubungan Sikap Laki-laki Terhadap Kesetaraan Gender Dengan Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurrnal Proyeksi, 10(1).*

Hamidi (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis Penulis Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UU Pers.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2018, 20 Maret. *Waspada Bahaya Kekerasan Dalam Pacaran.* 2021, 28 Agustus*.* [*https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran*](https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran)

A. Smith, J. (2009). *Psikologi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Baron, A Robert., Byrne Donn (2003). *Social Psychology*. Jakarta: Erlangga

Rifa’at, Muhammad., Adiakarti Farid (2019). Kekerasan terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women’s Crisis Center. *Jurrnal Studi Gender, 14(2).*

Jurnal Perempuan. 2019, 11 maret. *Catatan Tahunan 2019 Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Meningkat.* 2020, 20 Oktober*.* [*https://www.google.com/search?client=safari&rls=en&q=jurnal+perempuan+catatan+tahunan+2019+komnas+perempuan+kasus+kekerasan&ie=UTF-8&oe=UTF-8*](https://www.google.com/search?client=safari&rls=en&q=jurnal+perempuan+catatan+tahunan+2019+komnas+perempuan+kasus+kekerasan&ie=UTF-8&oe=UTF-8)

Astutik, Juli (2015). Kekerasan Gender Dalam Berpacaran di Kalangan Mahasiswa. *Jurrnal Perempuan dan Anak, 1(1), 1-22.*

Rohmah, S (2018). Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran. *Jurrnal Dimensia, 7.*